



MODEL PEMBELAJARAN STUDI TEKS DI MADRASAH MUALLIMIN MUALLIMAT PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SISWA

M. Fathor Rohman¹⁾, Siswadi²⁾

¹⁾Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

²⁾Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: rohmanmaduri@gmail.com¹⁾, siswadi@insud.ac.id²⁾

Abstrak: Pondok pesantren Sunan Drajat merupakan institusi pendidikan Islam yang secara istiqomah memiliki misi mencetak santri-santri yang memiliki kompetensi dalam ilmu-ilmu keagamaan (tafaqquh fiddin). Di pondok pesantren ini didapati beberapa lembaga diantaranya adalah lembaga Muallimin Muallimat (MMA), dilembaga MMA santri digembleng untuk memiliki kompetensi dalam menelaah dan mengkaji teks-teks yang berbahasa Arab khususnya kitab kuning. Dalam rangka mewujudkan misi tersebut, penguasaan terhadap gramatikal bahasa arab menjadi bagian yang sangat penting. Karena itulah kemudian MMA menjadikan kajian-kajian analisa terhadap ilmu Nahwu (sintaksis) dan Shorof (morfologi) menjadi menu wajib yang diintegrasikan dalam kurikulum dengan sebutan Studi Teks. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan investigasi untuk mencari formulasi pembelajaran Studi Teks di MMA dengan melakukan telaah terhadap tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran Studi Teks. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif diskriptif yang berupaya mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk selanjutnya dikaji serta dianalisis dan menarik hasil akhir berupa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian ini adalah (1) Perencanaan pembelajaran Studi Teks di MMA diformulasikan berupa distribusi materi pada kitab-kitab rujukan (Matnu al Ghoyah wa Attaqrib dan Fathul Qorib); (2) Pelaksanaan pembelajaran Studi Teks di MMA meliputi 4 tahapan berdasarkan jenjang kelas diantaranya : Pembukaan, kegiatan inti 1, kegiatan inti 2, penutup; (3) evaluasi pembelajaran Studi Teks di MMA menggunakan teknik tes dan non tes, dan evaluasi pembelajaran diterapkan secara komprehensif dan utuh karena evaluasi dilakukan pada ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

Kata Kunci : Model; Pembelajaran; Studi teks.

Abstract: The Sunan Drajat Islamic Boarding School is an Islamic educational institution that consistently has the mission of producing students who have competence in the religious sciences (tafaqquh fiddin). In this Islamic boarding school, it was found that several institutions including the Muallimin Muallimat (MMA) institution, the MMA institution, students were trained to have competence in studying and reviewing Arabic texts, especially the yellow book. In order to realize this mission, mastery of Arabic grammar becomes a very important part. Because of this, MMA made analytical studies of Nahwu (syntax) and Shorof (morphology) a mandatory menu which was integrated into the curriculum as Text Studies. In this study, researchers conducted an investigation to find a formulation of Text Study learning in MMA by conducting a study of the learning stages from planning, implementation, to evaluation of Text Studies learning. The method used in this research is descriptive qualitative method that seeks to collect as much information as possible through documentation, interviews, and observations to be further studied and analyzed and draw the final result in the form of conclusions. The conclusions obtained as a result of this research are (1) Text study learning planning at MMA is formulated in the form of material distribution in reference books (Matnu al Ghoyah wa Attaqrib and Fathul Qorib); (2) The implementation of Text Studies learning at MMA includes 4 stages based on grade levels including: opening, core activity 1, core activity 2, closing; (3) evaluation of Text Studies

learning in MMA uses test and non-test techniques, and evaluation of learning is applied comprehensively and intact because the evaluation is carried out in the cognitive, psychomotor and affective domains.

Keywords : *Model; Learning; Text studies.*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bangsa Indonesia sejak agama Islam masuk ke negeri ini. Bahasa Arab digunakan untuk berdoa, beribadah dan memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam. Terlebih lagi ketika mereka membaca Al-Qur'an, tidak ada bahasa lain yang dapat digunakan melainkan hanya satu-satunya yaitu bahasa Arab.

Pengaruh bahasa Arab demikian kentalnya dengan bangsa Indonesia, ia digunakan untuk dapat memahami dan menguasai ajaran Agama Islam, mengingat bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam teks-teks primer umat Islam yaitu Alqur'an dan hadits maupun teks-teks skunder seperti fiqh, akhlaq dan sebagainya serta ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab dan mengajarkannya di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia tetap terus dipertahankan keberadaannya.

Namun sangat disayangkan, kendala yang relatif berat dihadapi pembelajar bahasa Arab adalah dari sisi bahwa bahasa Arab hanya memiliki huruf konsonan saja, sedang huruf vocal tidak berupa huruf tetapi berupa syakl. Untuk dapat membaca teks-teks bahasa Arab dengan baik, si pembaca harus menentukan syakl (fathah, kasroh, dhomah atau sukun). Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat tersebut (Ilmu Nahwu) dan kemampuan untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut (Ilmu Sharf). Untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut juga harus dibantu dengan pemahaman terhadap teks yang dibaca (fahm almaqru') dan ia tidak dapat diperoleh tanpa penguasaan mufrodat.

Dengan demikian untuk dapat membaca dan memahami literature bahasa Arab setidaknya harus menguasai ilmu-ilmu yang mendukung yaitu Ilmu Nahwu dan Sharaf, dan juga menguasai mufrodat sehingga ada sedikit gambaran tentang isi teks yang sedang dibacanya. Hal ini agaknya selaras dengan ungkapan orang Barat yang mengatakan bahwa "orang Eropa, dengan membaca dapat memahami teks tetapi orang Arab harus faham dulu baru dapat membaca teks dengan benar".¹

Pondok pesantren Sunan Drajat merupakan institusi pendidikan Islam yang secara istiqomah memiliki misi mencetak santri-santri yang memiliki kompetensi dalam ilmu-ilmu keagamaan (tafaqquh fiddin). Di pondok pesantren ini didapati beberapa lembaga diantaranya adalah lembaga Muallimin Muallimat (MMA), dilembaga MMA santri digembleng untuk memiliki kompetensi dalam menelaah dan mengkaji teks-teks yang berbahasa Arab khususnya kitab kuning². Dalam rangka mewujudkan misi tersebut, penguasaan terhadap gramatikal bahasa arab menjadi bagian yang sangat penting. Karena itulah kemudian MMA menjadikan kajian-kajian analisa terhadap ilmu Nahwu (sintaksis) dan Shorof (morfologi) menjadi menu wajib yang diintegrasikan dalam kurikulum dengan sebutan Studi Teks.

¹ Taufiq Burj, *Musykilat Ta'lim al-Arabiyah Li Ghairi an-Nathiqina biba, dalam as-Sijl allIm Li-Nadvah al-Alamiyah Li Ta'lim al-Arabiyah Li Ghairi an-Nathiqina biba*, (Riyad : Imadat Syu'un al-Maktabat, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980), 129.

² Kitab kuning disebut dengannya karena umumnya dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, kitab kuning mempunyai format tersendiri yang khas dengan warna kertas "kekuning-kuningan". Melihat dari warna yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir ikhri ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan, kitab kuning cetakan terbaru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak "gundul" karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya. lihat. Siswanto, *Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*, Jurnal Ummul Quro, Vol IX, No 1. 75-76.

Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) merupakan salah satu lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajad yang secara konsisten mengembangkan program penguasaan terhadap kitab-kitab klasik atau dikenal dengan istilah kitab kuning. Dalam mengembangkan program pendidikan, MMA mengkombinasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah.

Berdasarkan narasi tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa MMA memberikan kontribusi dalam mengembangkan kompetensi santri dalam membaca kitab kuning dengan mengkaji dan menganalisisnya di Pondok Pesantren Sunan Drajad, apalagi MMA secara kurikulum menyuguhkan santri beberapa materi-materi kajian kitab kuning dan tambahan pelajaran berdasarkan kurikulum pemerintah, namun hal ini tidak mengurangi minat santri dalam mengkaji dan menelaah kitab-kitab kuning. Kondisi inilah yang selanjutnya menarik minat peneliti untuk melakukan investigasi dan kajian yang lebih komprehensif untuk mencari formulasi dan model pembelajaran Studi Teks di MMA dengan rumusan judul “Model pembelajaran studi teks di Madrasah Mu’allimin Mu’allimat Pondok pesantren Sunan Drajad dan kontribusinya terhadap kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa”.

Berlandaskan dari kegelisahan akademik tersebut maka fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan untuk melakukan investigasi pada tahap-tahap pembelajaran Study Teks di MMA dengan fokus: 1) Perencanaan pembelajaran Study Teks di MMA; 2) Pelaksanaan Pembelajaran Study Teks di MMA; dan 3) Evaluasi Pembelajaran Study Teks di MMA.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan, kedua menggambarkan dan menjelaskan.

Adapun lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) Pondok Pesantren Sunan Drajad Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (*informan*) dari hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan santri dan ustadz dalam proses pembelajaran Studi Teks di MMA. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Data primer mengenai pembelajaran Studi Teks yang dijangkau melalui observasi adalah metode pengajaran dewan asatidz, suasana proses belajar mengajar, perilaku yang ditunjukkan oleh santri dan ustadz di MMA dan kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Teknik triangulasi.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah Analisis data. Dalam Penelitian ini penulis menganalisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan antara lain: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan/ Verifikasi data. Setelah proses analisis, kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data yang dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu: (a) kredibilitas, (b) dependabilitas dan (c) komfirmabilitas.

C. Temuan Data dan Diskusi

Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada Pondok Pesantren Sunan Drajad Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Muallimin Muallimat yang selanjutnya disingkat dengan MMA menjadi satu-satunya lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajad yang masih konsisten untuk mempertahankan tradisi pesantren salaf sebagai institusi pendidikan Islam yang mengkaji kitab-kitab kuning. MMA sejak berdiri hingga sekarang

telah bermetamorfosis menjadi lembaga semi formal (klasikal) yang mulai meninggalkan model-model pembelajaran pesantren tradisional semisal sorogan³ atau bandongan⁴ dalam bentuknya yang original.

Walaupun demikian, MMA masih konsisten untuk menjaga tradisi yang menjadi warisan pesantren berupa kajian terhadap kitab-kitab kuning. Dengan demikian pendidikan di MMA lebih menekankan pada penguasaan terhadap unsur-unsur kebahasaan (al anasir al lughowiyah) bukan pada keterampilan bahasa (al Maharat al Lugowiyah). Unsur kebahasaan yang ditekankan adalah penguasaan terhadap kaidah-kaidah Bahasa Arab yang dalam hal ini adalah kaidah Nahwu dan shorof. Kajian dalam penelitian ini selanjutnya diarahkan untuk melakukan analisis komprehensif terhadap teks-teks arab dengan sebutan Studi Teks.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam rangka membangun proses interaksi yang efektif diperlukan sebuah strategi dalam mensinergikan antara perencanaan, proses kegiatan, dan evaluasi. Karena itulah kemudian untuk menganalisa pembelajaran Studi Teks di MMA, setidaknya dilakukan kajian secara komprehensif mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

A. Perencanaan Pembelajaran Studi Teks

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian terpenting yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran menjadi rujukan yang akan dijadikan guru dalam proses pembelajaran.⁵ Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika guru melakukan persiapan-persiapan sebelum memulai proses pembelajaran. Perencanaan atau rencana (planning) adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶

Demikian halnya dengan pembelajaran Studi Teks seorang guru perlu menyusun perencanaan sebelum memulai proses pembelajaran. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir.⁷ Belajar ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁸ Menurut Slameto yang dikatakan belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁹

Konteks pembelajaran, perencanaan dapat dipahami sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penerapan metode dan pendekatan serta evaluasi

³ Sorogan adalah secara individu seorang santri berhadapan dengan kiai, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai. Lihat Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat :Ciputat Prees.2002), 150.

⁴ Bandongan adalah sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut. Lihat, Tasi'ul Jabbar dkk, *Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning*, *Jurnal Edudeena* vol 1 no 1 2017, 47.

⁵ Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta, 2011), 5.

⁶ Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1.

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta:Kencana, 2010), 16.

⁸ Sudjana Nana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 1989), 5.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta:Rineka Cipta,2003), 2.

pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian perencanaan pembelajaran menjadi acuan utama seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adapun manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar setidaknya mengacu pada 6 point yaitu : 1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan, 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, 3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid, 4) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan keterlambatan kerja, 5) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, dan 6) untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.¹⁰

Perencanaan dalam pembelajaran Studi Teks di MMA didesain hanya berupa pembagian atau batasan materi dari masing-masing kitab yang diajarkan. Dewan asatidz yang mengajar Studi Teks di MMA tidak memiliki perencanaan yang tersusun dalam bentuk silabus ataupun RPP yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di kelas. Para ustadz hanya bermodal penguasaan materi, sehingga para ustadz tidak memiliki perencanaan pembelajaran yang tertulis, namun secara tidak tertulis tentu para ustadz sudah memiliki persiapan-persiapan berupa materi dan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun dalam rangka menyamakan persepsi terutama terkait batasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, pihak lembaga sudah menyusun struktur kurikulum berupa tujuan umum dan distribusi materi Studi Teks untuk kelas I, II, III, IV, V dan VI.

Untuk kelas I kitab yang digunakan dalam Studi Teks adalah *Matnu al Gboyah wa Attaqrib* yang dipartisi menjadi dua bagian, dimulai dari *فصل ويخرج من الفرج - كتاب الطهارة* untuk semester I dan *فصل صلاة العدين سنة مؤكدة - كتاب الصلاة* untuk semester II adapun tujuan umum pembelajaran Studi Teks untuk kelas I adalah sebagai berikut :

1. Menulis :
 - a. Siswa mampu menulis makna pego yang dituliskan guru.
 - b. Siswa mampu menulis pego yang dibacakan guru.
2. Membaca :
 - a. Siswa mampu membaca tulisan pegonya sendiri.
 - b. Siswa mampu membaca tulisan pegonya sendiri yang dituliskan oleh guru.
3. Menghafal :
 - a. Siswa mampu menghafal pokok-pokok dasar materi.
4. Pemahaman Materi :
 - a. Siswa mampu memahami isi materi.
 - b. Siswa mampu mengulas materi.
 - c. Siswa mampu mempresentasikan materi.
5. Praktek : Siswa mampu mempraktekkan isi materi yang diajarkan.

Beda halnya dengan kelas I, pembelajaran Nahwu di kelas II melanjutkan materi pada kelas satu yang dimulai dari *فصل ونصاب الذهب عشرون - فصل وصلاة الكسوف* untuk semester I dan *فصل كتاب البيع وغيرها - ونصاب الزروع* untuk semester II. Adapun tujuan umum pelajaran Studi Teks kelas II tidak berbeda dengan kelas I.

Adapun untuk kelas III kitab yang digunakan dalam Studi Teks adalah kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* yang dipartisi menjadi dua bagian, dimulai dari *فصل ويخرج من الفرج - كتاب الطهارة* untuk semester I dan *فصل صلاة العدين سنة مؤكدة - كتاب الصلاة* untuk semester II adapun tujuan umum pembelajaran Studi Teks untuk kelas III adalah sebagai berikut :

1. Menulis :
 - a. Siswa mampu menulis makna pego yang dituliskan guru.

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Rosdakarya, 2006), 22.

- b. Siswa mampu menulis pegu yang dibacakan guru.
2. Membaca :
 - a. Siswa mampu membaca tulisan pegonya sendiri.
 - b. Siswa mampu membaca tulisan pegonya sendiri yang dituliskan oleh guru.
3. Menghafal : Siswa mampu menghafal pokok-pokok dasar materi.
4. Pemahaman Materi :
 - a. Siswa mampu memahami isi materi.
 - b. Siswa mampu mengulas materi.
 - c. Siswa mampu mempresentasikan materi.
5. Praktek : Siswa mampu mempraktekkan isi materi yang diajarkan.

Beralas tumpu pada narasi di atas maka dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran di MMA setidaknya sudah dilaksanakan dalam bentuk: (1) penggunaan kurikulum yang telah dikembangkan oleh lembaga secara mandiri yaitu berupa kitab-kitab klasik yang disusun berdasarkan pola tingkatan, (2) membuat batasan-batasan yang akan diajarkan selama satu tahun yang dibagi ke dalam dua semester dengan alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang masih dalam tahap pengembangan dalam bentuk RPP dan Silabus (3) memahami bahan yang akan diajarkan, (4) penyediaan bahan ajar berupa kutub atturats (kitab-kitab klasik) yang telah ditetapkan oleh lembaga.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Studi Teks

1. Tujuan Pembelajaran Studi Teks

Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) merupakan salah satu lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajad yang memprioritaskan pendidikan dalam pengkajian kitab-kitab kuning. karena itulah kemudian proses pembelajaran di MMA lebih menekankan pada penguasaan terhadap unsur-unsur kebahasaan (al anasir al lughowiyah) bukan pada keterampilan bahasa (al Maharat al Lugowiyah). Unsur kebahasaan yang ditekankan adalah penguasaan terhadap kaidah-kaidah Bahasa Arab yang dalam hal ini adalah kaidah Nahwu dan shorof.

Pembelajaran Studi Teks sebagaimana disebutkan di atas merupakan bentuk analisa teks dalam menentukan sebuah kaidah yang benar dalam hal ini adalah nahwu dan shorof. Maka secara umum tujuan yang ingin dicapai dari proses belajar mengajar ilmu nahwu dan shorof adalah sebagai berikut:

- a) Menjaga dan melindungi lisan dari kesalahan, kekeliruan dan membentuk kebiasaan bahasa yang benar, ini adalah tujuan yang paling utama dan menjadi sebab orang-orang Arab menyusun ilmu nahwu dan ilmu shorof.
- b) Menumbuhkan kemampuan perhatian, membiasakan siswa berfikir sistematis dan mendidik siswa untuk menarik kesimpulan (kaidah).
- c) Membantu siswa untuk memahami perkataan dengan benar dan menangkap makna dengan cepat.
- d) Menajamkan perasaan, menghaluskan rasa kebahasaan dan menambah kekayaan bahasa siswa.
- e) Memberikan kemampuan kepada siswa untuk menggunakan kaidah dalam situasi yang berbeda sehingga memungkinkan siswa menerapkan kaidah tersebut untuk membantu siswa memahami pelajaran bahasa Arab.
- f) Untuk mengetahui kesalahan dalam ungkapan.

Tujuan yang dikemukakan di atas sangatlah umum untuk lebih menspesifikan pemahaman terhadap ilmu nahwu-shorof, maka di rumuskan tujuan yang bersifat khusus langsung berkaitan dengan materi Studi Teks yang berupa kaidah-kaidah tersebut. Adapun tujuan khusus dari pengajaran ilmu nahwushorof adalah:

- a) Mampu mengetahui fungsi kata dalam kalimat dan memahami pengertian keseluruhan kalimat secara tepat dan cepat untuk memahami bahasa Arab.
- b) Mampu menyusun kalimat yang benar secara gramatika dalam menggunakan bahasa tulisan maupun bahasa lisan untuk mengutarakan pikiran.¹¹

Mengacu pada tujuan pembelajaran Studi Teks sebagaimana dipaparkan di atas, maka pembelajaran Studi Teks di MMA lebih menekankan pada upaya menganalisa kaidah-kaidah nahwiyah dan shorfiyah dalam pengkajian kitab-kitab kuning sehingga santri dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan membaca dan memahaminya. Dengan demikian maka untuk mewujudkan tujuan tersebut, pembelajaran Studi Teks selanjutnya dipartisi menjadi tujuan jangka pendek yang disesuaikan berdasarkan jenjang kelas. Pembelajaran Studi Teks di kelas I-VI diarahkan agar siswa memiliki kritis pemahaman terhadap kaidah Nahwu shorof dan siswa dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah nahwiyah dan shorfiyah dalam membaca kitab kuning khususnya Teks kitab Al Ghoyah Wa attaqrib dan Fathul Qorib dengan benar, sehingga berimplikasi kepada pemahaman terhadap teks.

C. Materi dan Alokasi Waktu Pembelajaran Studi Teks

Pembelajaran Studi Teks di MMA menggunakan kitab Al Ghoyah Wa attaqrib dan Fathul Qorib. Kitab kitab Al Ghoyah Wa attaqrib digunakan untuk kelas I dan II dengan target siswa diharapkan mampu membaca teks dan memahami pola-pola pokok kaidah nahwu dan shorof dan menentukan kedudukan lafadz dengan mudah pada sebuah teks. Sementara kitab Fathul Qorib digunakan di kelas III sampai kelas VI dengan target santri kelas III sampai kelas VI diharapkan mampu memahami kaidah-kaidah Nahwu shorof dan dapat mengaplikasikan dalam menentukan kedudukan kalimat disertai pemahaman terhadap teks.

Sementara itu alokasi pembelajaran Studi Teks dalam satu pekan berbeda disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. Adapun untuk kelas I & II dialokasikan sebanyak 2 kali pertemuan dengan durasi 80 menit setiap pertemuan sehingga dalam satu pekan pembelajaran Studi Teks di MMA dilaksanakan sebanyak 160 menit. Untuk kelas III-VI dialokasikan sebanyak 3 kali pertemuan dengan durasi 80 menit setiap pertemuan sehingga dalam satu pekan pembelajaran Studi Teks di MMA dilaksanakan sebanyak 240 menit.

D. Metode Pembelajaran

Secara umum fungsi metode adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan. Sedangkan dalam konteks lain, metode pembelajaran merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.¹² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode belajar merupakan cara yang ditempuh seorang pengajar dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode pembelajaran Studi Teks yang diterapkan di dewan asatidz cenderung memiliki kesamaan, namun secara teknis memiliki perbedaan dalam penerapannya yang lebih spesifik. Di samping itu perbedaan juga terlihat di setiap jenjang kelas hal ini disebabkan karena titik tekan di setiap jenjang pembelajaran Studi Teks memiliki perbedaan yang jelas, sebagaimana struktur kurikulum

¹¹ Abdullah Fahri, Implikasi penguasaan nahwu shorof siswa terhadap pemahaman bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1, Skripsi, 2009.

¹² Imam Musabakin, *Guru Yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 280.

dari lembaga berupa tujuan umum dan distribusi materi Studi Teks. Di kelas I santri hanya dituntut untuk mampu menulis dan membaca tulisan pegonnya sendiri dan diperkenalkan pola pola pokok kaidah dalam ilmu nahwu dan shorof seperti macam-macam kalimat, tanda-tanda kalimat isim, fi'il dan huruf, macam macam fi'il dan tandatandannya beserta pemberian contoh-contohnya, kelas II mampu menulis dan membaca tulisan pegonnya sendiri dan ditekankan kepada menentukan kedudukan kalimat berdasarkan kaidah-kaidah yang didapat pada kelas I. Di kelas III,IV,V dan VI ditekankan pada menentukan kedudukan kalimat berdasarkan kaidah-kaidah nahwu shorof yang sesuai dengan teks yang ada dikitab disertai pemahaman teks (terjemah teks).

Secara umum pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan ucapan salam, mengabsensi santri, do'a, mengaktifkan santri dengan menunjuk salah seorang santri untuk membaca terlebih dahulu materi kitab kuning yang akan dipelajari, mengaktifkan pikiran santri memahami kitab kuning dengan mencatat setiap bacaan dan penjelasan yang dibacakan temannya, berdiskusi dengan melibatkan seluruh santri, memelihara ketertiban santri, menggunakan ekspresi lisan, tulisan, menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam sebuah pengajaran sangat diperlukan tujuan agar pengajaran tersebut terarah untuk menuju pada sasaran yang akan dicapai. Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari proses belajar mengajar ilmu nahwu dan shorof adalah sebagai berikut:¹³

1. Menjaga dan melindungi lisan dari kesalahan, kekeliruan dan membentuk kebiasaan bahasa yang benar, ini adalah tujuan yang paling utama dan menjadi sebab orang-orang Arab menyusun ilmu nahwu dan ilmu shorof.
2. Menumbuhkan kemampuan perhatian, membiasakan siswa berfikir sistematis dan mendidik siswa untuk menarik kesimpulan (kaidah).
3. Membantu siswa untuk memahami perkataan dengan benar dan menangkap makna dengan cepat.
4. Menajamkan perasaan, menghaluskan rasa kebahasaan dan menambah kekayaan bahasa siswa.
5. Memberikan kemampuan kepada siswa untuk menggunakan kaidah dalam situasi yang berbeda sehingga memungkinkan siswa menerapkan kaidah tersebut untuk membantu siswa memahami pelajaran bahasa Arab.
6. Untuk mengetahui kesalahan dalam ungkapan.

Adapun metode pembelajaran Studi Teks dengan berbagai jenjangnya ini menurut Ust. Kholis Susanto¹⁴ pembelajaran Studi Teks sebenarnya bagian dari implementasi pembelajaran Nahwu Shorof yang ada di MMA sehingga materi pada Studi Teks tidak jauh dari materi Nahwu Shorof yang disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing, akan tetapi penekanan dalam proses pembelajaran Studi Teks oleh guru harus mengikuti standarisasi yang telah ditetapkan oleh pihak lembaga sesuai dengan jenjang kelas masing-masing yaitu berupa standar kemampuan siswa secara umum (SKS). Adapun metode pembelajaran Studi Teks dengan berbagai jenjangnya sebagai berikut : Metode pembelajaran Studi Teks, meliputi 4 tahapan berdasarkan jenjang kelas yaitu:

1. Kelas I-II
 - a. Pembukaan (10 Menit)
Pembukaan meliputi :

¹³ Abdullah Fahri, *Implikasi Penguasaan Nahwu-Shorof Siswa Terhadap Pemahaman Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1*, Skripsi.

¹⁴ Kholis Susanto adalah salah satu guru Studi Teks di MMA, wawancara tgl 07 Juli 2019

- 1) Mengkondisikan Siswa, Salam, Do'a
 - 2) Mengabsen siswa
- b. Kegiatan Inti 1 (40 Menit) Kegiatan inti meliputi :
- 1) Menulis & memaknai Kitab yang di tuliskan guru. (siswa & guru).
Guru menuliskan materi kitab dipapan tulis dan dimaknai dengan tulisan pegu kata demi kata terhadap kitab kuning yang sedang dikaji sekaligus dengan ciri-ciri kedudukan kata (i'rab) dalam kalimat. Misalnya jika kedudukannya menjadi muftada' maka ma'na dari kata tersebut diawali dengan kata "utawi" atau disingkat dengan huruf "mim" sedang jika kedudukannya menjadi khabar maka diawali dengan kata "iku" dan seterusnya. dan siswa menulis dibuku masing masing sesuai dengan materi yang dituliskan guru di papan tulis.
 - 2) Menulis materi kalimat dan pembagiannya dengan tulisan Pegu. (Siswa & Guru).
Guru menuliskan materi dasar nahwu tentang kalimat dan pembagiannya sedangkan siswa mencatat apa yang ditulis guru.
 - 3) Menjelaskan tentang materi Kalimat Isim & Tandatandaanya (guru).
Guru menjelaskan tentang kalimat beserta pembagiannya, sedangkan siswa mencatatnya.
 - 4) Membuat contoh dan Mengidentifikasi.
Guru membuat contoh dari masing-masing kalimat sebelum mengidentifikasi kalimat pada teks kitab yang ditulis siswa.
- c. Kegiatan Inti 2 (25 Menit)
Kegiatan inti dua meliputi : Membaca tulisan & makna kitabnya sendiri (Siswa). Setelah tahapan kegiatan inti sudah dilaksanakan selanjutnya kegiatan inti ke-2 guru memerintahkan siswa untuk membaca tulisan dan makna kitabnya masingmasing.
- d. Penutup (5 Menit)
Membaca Al fatihah, Salam. Setelah kegiatan inti sudah terlewati selanjutnya guru menutup kegiatan dengan bacaan fatihah dan salam dan siswa menjawab salam guru.
2. Kelas III-VI
- a. Pembukaan (10 Menit) Pembukaan meliputi :
 - 1) Mengkondisikan Siswa, Salam, Do'a
 - 2) Mengabsen siswa
 - b. Kegiatan Inti 1 (40 Menit) Kegiatan inti meliputi :
 - 1) Memaknai Kitab yang di bacakan guru. (siswa & guru)
Guru membacakan materi kitab dan dimaknai kata demi kata terhadap kitab kuning yang sedang dikaji sekaligus dengan ciri-ciri kedudukan kata (i'rab) dalam kalimat dan seterusnya. Dan siswa memaknai kitab masing masing sesuai dengan materi yang dibacakan guru di depan.
 - 2) Menjelaskan gramatika Kalimat (guru).
Guru memberikan penjelasan poin-poin gramatika yang ada pada teks atau mengidentifikasi dan menjelaskan kalimat beserta kedudukan kalimat, sedangkan siswa mencatatnya.
 - 3) Membuat contoh dan Mengidentifikasi.
Setelah guru menjelaskan tentang materi kalimat dan i'rob, selanjutnya Guru membuat contoh dari masingmasing kalimat dipapan tulis. Dan siswa mencatatnya.
 - c. Kegiatan Inti 2 (25 Menit) Kegiatan inti dua meliputi :

- 1) Membaca makna kitabnya sendiri (Siswa).

Setelah tahapan kegiatan inti sudah dilaksanakan selanjutnya kegiatan inti ke-2 guru memerintahkan siswa untuk membaca kitab masing-masing yang sudah dimaknai.

- 2) Memberi Tugas Mengi'rob & Menterjemah Materi yang telah di siapkan guru berupa Lembar Tugas Siswa (LTS).

Setelah membaca kitabnya sendiri, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengi'robi dan menterjemah berupa lembaran yang berisi teks arab yang dibagikan kesiswa-siswa sebagai bentuk upaya melihat kemampuan siswa dalam mengi'robi kalimat dan menterjemah. Contoh i'rob dan terjemah dalam kalimat :

" كتاب الطهارة "(*kitab hukum-hukum bersuci*) lafadz كتاب berupa kalimat isim, dibaca rofa' sebab menjadi khobar dari muftada' yang di buang, asalnya هذا كتاب, tanda rofa'nya dengan dlommah yang jelas sebab berupa isim mufrod. Lafadz كتاب berupa mudlof sedangkan lafadz الطهارة kalimat isim dibaca jar sebab mudlof ilaih, tanda jarnya dengan kasroh yang jelas sebab isim mufrod. Terkait hal ini, ustadz terkadang melontarkan pertanyaan mengapa kalimat tersebut dibaca fathah atau kasroh dan seterusnya.

- d. Penutup (5 Menit)

Membaca Al fatihah, Salam

Setelah kegiatan inti sudah terlewati selanjutnya guru menutup kegiatan dengan bacaan fatihah dan salam dan siswa menjawab salam guru.

C. Penguatan

Berdasarkan pengamatan peneliti, untuk menguatkan pemahaman ingatan terhadap materi yang di pelajari siswa khususnya terkait materi Studi Teks di MMA, maka pada pertemuan berikutnya (sebelum belajar materi baru) untuk kelas I-II beberapa siswa diminta untuk maju ke depan kelas untuk membaca kembali/mengulang semua hal-hal yang diajarkan gurunya adapun untuk kelas III-VI beberapa siswa ditunjuk secara acak untuk membacakan teks kitab yang belum dibaca pada sebelumnya dengan cara memaknai dan mengi'robi (identifikasi kalimat).

Untuk dapat melakukan hal itu secara baik, ada beberapa hal yang dilakukan santri dalam rangka mempersiapkan diri, yaitu; Setelah melakukan takror di asrama santri berkumpul dengan teman sekelasnya di halaman sekolah MMA untuk mengisi Jam Belajar yang dipimpin oleh seorang rois (senior) untuk melaksanakan sebuah program yang diberi nama "musyawarah". Tujuannya adalah memusyawarahkan mata pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya agar dapat menjelaskan kembali pelajaran tersebut ketika ustadz memberi tugas keesokan harinya. Atau mendalami materi-materi yang belum dipahami sebelumnya. Jam belajar ini berakhir pada pukul 23:00.

D. Problematika Pembelajaran

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris learning disability. Terjemahan tersebut, sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar, disability artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar adalah ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.¹⁵

Dalam pembelajaran Bahasa Arab problematika yang dihadapi setidaknya dikategorikan menjadi dua yaitu faktor linguistik dan non linguistik. Problematika linguistik adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan

¹⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 229

oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa Asing seperti fonetik, kosa kata, tulisan morfologi, gramatikal, dan semantik.

Problematika Non Linguistik ini adalah problematika yang muncul di luar bahasa itu sendiri, hal ini bisa dilihat dari beberapa unsur seperti pendidik yang kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar Bahasa Arab, baik kompetensi paedagogik, profesional, personal atau Sosial. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi kuat dalam pembelajaran bahasa Arab, atau latar belakang peserta didik dalam pemahaman bahasa Arab. Materi ajar yang kurang relevan lagi dengan kebutuhan yang ada bagi peserta didik. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan mendukung dalam proses pembelajaran bahasa Arab.¹⁶

Jamaludin menjelaskan bahwa problem yang datang dari pengajar adalah karena kurangnya profesionalisme dalam mengajar dan keterbatasannya komponen-komponen yang akan terlaksananya proses pembelajaran bahasa Arab baik dari segi tujuan, bahan pelajaran (materi), kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan alat evaluasi¹⁷

Problematika pembelajaran bahasa Arab sebagaimana dikemukakan di atas secara otomatis juga berpengaruh terhadap problem pembelajaran Studi Teks.

Sementara itu, problem yang dihadapi dalam proses pembelajaran Studi Teks di MMA adalah lebih pada problem linguistik dan non linguistic. Problematika linguistik yang terdapat pada santri MMA adalah sebagian santri di kelas I yang justru sulit memahami materi pelajaran Studi Teks karena belum bisa membaca tulisan yang berbahasa Arab apalagi terkait nahwu dan shorofnya. karena itu titik tekan pelajaran Studi Teks di MMA kelas I adalah siswa diharapkan mampu membaca teks dan memahami pola-pola pokok kaidah nahwu dan shorof dan menentukan kedudukan lafadz dengan mudah pada sebuah teks..

Adapun problem non linguistik adalah lebih kepada siswa MMA itu sendiri yang tidak mempunyai motivasi kuat dalam pembelajaran Studi Teks, atau latar belakang peserta didik yang minim atau belum pernah belajar nahwu dan shorof pada jenjang sekolah sebelumnya sehingga mereka kesulitan dalam memahami pembelajaran Studi Teks di MMA.

E. Evaluasi Pembelajaran Studi Teks

Evaluasi berasal dari kata evaluation (Inggris). Kata ini diserap dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian pelafalan menjadi “evaluasi”. Arti evaluasi adalah suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil pekerjaan tertentu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.¹⁸

Evaluasi dalam proses pembelajaran memainkan peran yang cukup strategis, dalam proses pembelajaran Bahasa Arab evaluasi memiliki fungsi yaitu:

- 1) Evaluasi mengarahkan siswa pada semangat belajar. Siswa akan belajar rajin ketika hendak ujian. Berbagai macam ulangan dapat direspons positif oleh siswa dengan berbagai cara belajar. Evaluasi juga bisa menjadi sarana yang baik agar guru dan siswa lebih memperhatikan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 2) Evaluasi menjadikan guru lebih bersungguh-sungguh dalam mengajar. Sebab, guru biasanya mengajar dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan soal-soal ujian. Itu artinya, ulanganulangan bisa memperkuat hafalan (pemahaman) siswa karena strategi yang digunakan guru dalam mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

¹⁶ Nanang Sarif Hidayat, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012.

¹⁷ Jamaluddin, *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2003), 38.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 1-2.

- 3) Evaluasi menjadi sarana efektif untuk memberikan umpan balik karena materi pelajaran mengarah pada evaluasi yang membantu identifikasi pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Evaluasi dapat memberikan laporan hasil pembelajaran, seperti penerimaan siswa di sekolah, pembatasan penetapan siswa, jenis jurusan yang akan diambil, dan kenaikan kelas.¹⁹

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran Studi Teks di MMA. Kegiatan evaluasi pembelajaran Studi Teks di MMA dilaksanakan setidaknya dilakukan melalui 3 kegiatan evaluasi yaitu: a) evaluasi selama proses pembelajaran; b) Ujian Tengah Semester; c) Ujian Akhir Semester.

Dalam rangka melihat perkembangan santri dalam mengikuti pembelajaran, dewan guru pengampu pelajaran Studi teks umumnya melakukan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada jenjang kelas I-II misalnya, ustadz mengevaluasi perkembangan santri dengan meminta santri secara acak untuk membaca kitab yang sudah dipelajari dari awal dengan membaca teks secara acak dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru terkait kaidah dasar nahwu shorof seperti menentukan berapa banyak kalimat isim pada sebuah teks atau menentukan kalimat isim, fi'il dan kalimat huruf pada teks. Di samping itu sebelum pelaksanaan PTS (pekan tengah semester) guru memberikan ujian harian berupa soal-soal dasar berupa teks kitab yang sesuai pada kelas satu dengan memberikan pilihan jawaban ganda dan essay. Hal ini nampaknya dilakukan ustadz karena penekanan pembelajaran di kelas I lebih mengarah pada kelancaran membaca teks dan makna pego pada kitab dan mnghafal kaidahkaidah dasar nahwu shorof.

Sementara di kelas III, ustadz mengevaluasi perkembangan santri dengan langsung memintanya untuk membaca materi kitab kemudian guru memberikan pertanyaan terkait kaidah-kaidah gramatikal dalam redaksi kitab yang dibaca. Adapun di kelas IV-VI ustadz terlihat mengevaluasi perkembangan santri dengan meminta santri membaca serta menjelaskan kaidah-kaidah nahwiyah dari redaksi kitab yang dibaca. Sementara itu ustadz dan santri yang lain menyimak bacaan santri sembari mengoreksi ataupun memberikan penguatan dan penegasan jika santri melakukan kesalahan.

Di samping evaluasi selama proses pembelajaran di kelas, kegiatan evaluasi dilakukan juga ketika santri sudah memasuki paruh semester dan satu semester.

Kegiatan evaluasi Ujian Tengah Semester dilaksanakan untuk melihat perkembangan santri mengikuti proses pembelajaran selama setengah semester, sementara Ujian Akhir Semester untuk memantau perkembangan santri setelah mengikuti proses pembelajaran selama satu semester.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru MMA semua mengarah pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. semua aspek penilaian seperti kognitif biasanya dievaluasi guru melalui ujian yang berbentuk tes sedangkan ranah keterampilan dievaluasi guru melalui keterampilan siswa dalam membaca kitab. Sementara untuk ranah afektif guru melakukan pemantauan terhadap minat, motivasi maupun perilaku santri ketika mengikuti proses pembelajaran, dan kegiatan semua ini direkam dalam buku nilai.

Dalam evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

Pertama, Teknik tes adalah cara yang dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian

¹⁹ Uril Bahrudin, *Maharah al-Tadris* (Malang: UIN Press, 2011), 198.

tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab. Secara umum tes mempunyai dua fungsi, yaitu: sebagai pengukur terhadap peserta didik dan sebagai pengukur keberhasilan program pengajaran. Selanjutnya teknik nontes adalah penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis (observation), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (questionnaire), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (documentary analysis). Kedua, Teknik non-tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (affective domain) dan ranah keterampilan (psycomotoric domain).²⁰

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajat, MMA sampai saat ini masih mempertahankan tradisi kajian kitab-kitab kuning yang menjadi warisan para pendahulu di pesantren lengkap dengan metode dan system pendidikannya, sehingga dapat dikatakan model-model pembelajaran termasuk juga system evaluasi yang dilaksanakan masih sama dengan apa yang diwariskan oleh pendahulu di pesantren. Hanya saja teknik-teknik evaluasi yang diterapkan pada lembaga MMA juga mengkompromikan dengan dengan teknik-teknik evaluasi yang diterapkan di pendidikan formal yang lain seperti penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik lengkap dengan instrumennya.

Jika dianalisa berdasarkan teknik-teknik evaluasi dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, teknik evaluasi yang diterapkan di MMA mengarah pada dua model yaitu tes dan non tes. Tes digunakan untuk evaluasi selama proses pembelajaran, evaluasi tengah semester dan akhir semester. Sementara non tes digunakan selama proses pembelajaran dalam bentuk penilaian keterampilan membaca kitab. Khusus untuk kelas VI kegiatan evaluasi pada akhir semester melalui dua evaluasi skaligus yaitu tes evaluasi tengah semester dan akhir semester, dan non tes berupa penilaian keterampilan membaca kitab.

Evaluasi pembelajaran sejatinya dijadikan sebagai acuan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif, rutin dan berkesinambungan dengan prinsip kejujuran, objektif dan konsisten dan selanjutnya dilaporkan secara periodik dengan adanya laporan prestasi hasil belajar santri. Keseluruhan evaluasi yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan dan untuk menentukan kenaikan kelas serta untuk menempatkan santri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

D. Kesimpulan

Pembelajaran Studi Teks di Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) Pondok Pesantren Sunan Drajat dikaji secara komprehensif melalui 3 komponen yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran di MMA dilaksanakan hanya berbentuk pendistribusian materi pada masing-masing kitab yang digunakan.

Pelaksanaan Pembelajaran di MMA ditelaah melalui dua komponen yaitu metode pembelajaran dan problematika pembelajaran. Metode pembelajaran Studi Teks di MMA meliputi 4 tahapan berdasarkan jenjang kelas diantaranya : Pembukaan, kegiatan inti 1, kegiatan inti 2, penutup. Sementara problematika pembelajaran Studi Teks lebih mengarah pada problematika linguistik dan non linguistik. Linguistik sebagian santri yang justru sulit memahami materi pelajaran Studi Teks karena belum bisa membaca tulisan yang berbahasa Arab apalagi terkait nahwu dan shorofnya.

²⁰ Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 67-90.

problem non linguistik adalah lebih kepada siswa itu sendiri yang tidak mempunyai motivasi kuat dalam pembelajaran Studi Teks, atau latar belakang peserta didik yang minim atau belum pernah belajar nahwu dan shorof pada jenjang sekolah sebelumnya.

Evaluasi Pembelajaran Studi Teks di MMA mengarah pada tiga komponen yaitu pada ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes diterapkan untuk mengevaluasi santri selama proses pembelajaran, evaluasi Tengah semester, dan evaluasi Akhir Semester. Sementara non tes diterapkan untuk menilai psikomotorik santri melalui keterampilan membaca kitab.

E. Daftar Kepustakaan

- Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat :Ciputat Prees, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. Evaluasi Program Pendidikan Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Bahrudin, Uril. Maharah al-Tadris, Malang: UIN Press, 2011.
- Burj, Taufiq. Musykilat Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha, dalam as-Sijl al-Ilm Li-Nadwah al-Alamiyah Li Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi anNathiqina biha, Riyad : Imadat Syu'un al-Maktabat, Kairo: Dar alMa'arif, 1980.
- Dalyono, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fahri, Abdullah. Implikasi Penguasaan Nahwu-Shorof Siswa Terhadap Pemahaman Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1, Skripsi, 2009.
- Harjanto, Perencanaan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Jamaluddin, Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2003.
- Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Musabakin, Imam . Guru Yang Menakjubkan, Yoyakarta: Buku Biru, 2010.
- Nana, Sudjana. CBSA dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989.
- Sarif Hidayat, Nanang. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012.
- Sudijono, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta:Rineka Cipta, 2003.
- Siswanto, Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren, Jurnal Ummul Quro, Vol IX, No 1. 2018.
- Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tasi'ul Jabbar dkk, Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning, Jurnal Edudeena vol 1 no 1 2017.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta, 2011.